
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 10 Nomor 1, 2026

Journal homepage:

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA LAGU “SEDIA AKU SEBELUM
HUJAN” KARYA IDGITAF**

Primadona Equira*, Nur Indah Solikhathi

Universitas Jenderal Soedirman

*Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17-12-2025

Accepted: 08-06-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: critical
discourse analysis, Van
Dijk, song lyrics, listener
reception*

*Kata kunci: analisis
wacana kritis, Van Dijk,
lirik lagu, resepsi
pendengar*

ABSTRACT

This study aims to uncover the macro-, superstructure and microstructure of language in the lyrics of the song “Sedia Aku Sebelum Hujan” by Idgitaf, as well as their meaning. The method employed is a descriptive qualitative approach using Teun A. van Dijk’s model of critical discourse analysis. The research data consist of the song lyrics, listeners’ comments and supporting information. The results of the study indicate that the lyrics in the song “Sedia Aku Sebelum Hujan” construct meanings of readiness and sacrifice through metaphors, repetition, and the listeners’ emotional reception.

Penelitian ini bertujuan mengungkap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro bahasa dalam lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf serta pemaknaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Data penelitian berupa lirik lagu, komentar pendengar, dan informasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik yang dijumpai dalam lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” membangun makna kesiapan dan pengorbanan melalui metafora, repetisi, serta penerimaan pendengar yang bersifat emosional.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: primadona.equira@mhs.unsoed.ac.id (Primadona Equira)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

PENDAHULUAN

Musik dan lirik lagu merupakan medium komunikasi yang mampu memotret perasaan, mengikat pengalaman emosional, sekaligus menghadirkan representasi sosial. Lirik lagu adalah sajak yang terdiri dari susunan kata dalam nyanyian yang mengutamakan ekspresi emosional dan menjadi karya sastra ekspresif. Sebuah lagu tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga membangun konstruksi makna melalui pilihan bahasa, diksi, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Lagu merupakan bentuk narasi yang membawa pesan sosial dan menjadi refleksi terhadap realitas yang dialami pendengar. Fenomena tersebut tampak dalam penerimaan publik terhadap lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf yang dirilis pada 8 Oktober 2025. Lagu tersebut diterima masyarakat bukan hanya sebagai karya musikal, melainkan sebagai ekspresi kesediaan untuk hadir dalam kondisi emosional pasangan, sebagaimana tergambar dalam komentar netizen yang menyatakan keterhubungan dengan lirik, seperti “*Jika tak setara, kumaafkan. Memang sebegitunya aku*”, sebagai gambaran ketidaksetaraan afeksi dalam suatu relasi.

Dalam kajian bahasa, lirik lagu merupakan bentuk teks yang mengandung wacana karena memenuhi kriteria dasar sebuah wacana, yaitu memiliki kesatuan makna yang koheren dan menyampaikan pesan yang lengkap, meskipun dalam bentuk yang padat. Menurut Stubbs (1983) dalam *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*, analisis wacana merupakan kajian terhadap bahasa pada tataran di atas klausa dan kalimat, termasuk satuan-satuan yang lebih luas seperti percakapan dan teks tulis. Analisis ini juga menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpembicara. Wacana adalah praktik sosial yang tidak berdiri independen, tetapi berhubungan dengan kekuasaan, kepercayaan, representasi identitas dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menafsirkan bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk dan menyebarkan ideologi tertentu. Teun A. van Dijk menjelaskan bahwa wacana dipengaruhi oleh representasi kognitif pembicara maupun pendengar dan bahwa produksi teks selalu berkaitan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya menelaah struktur bahasa secara tekstual, tetapi juga bagaimana bahasa menampilkan ketimpangan, nilai, subjektif, dan relasi kuasa.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan van Dijk memuat tiga tingkatan analisis, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro menunjukkan makna global atau tema utama suatu teks. Superstruktur merujuk pada pola

penyajian teks, seperti urutan informasi. Sementara itu, struktur mikro mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Eriyanto, 2001). Model ini dianggap komprehensif karena menghubungkan bentuk bahasa dengan proses kognitif dan realitas sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Eriyanto (2001) yang menyebut bahwa model van Dijk memungkinkan peneliti menelusuri representasi sosial melalui makna leksikal dan struktur kalimat dalam teks. Dengan demikian, pendekatan tersebut relevan diterapkan dalam menganalisis lirik lagu yang memuat pesan sosial dan emosional.

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan van Dijk dalam mengkaji lirik lagu. Penelitian Aska dkk. (2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Lirik Lagu ‘Usik’ Karya Feby Putri”, membuktikan bahwa tema kesetaraan manusia dapat terungkap melalui struktur tematik, pemilihan kosakata, repetisi, dan latar sosial pencipta karya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna lagu bukan hanya berasal dari teks itu sendiri, melainkan dibangun melalui interpretasi sosial. Penelitian lain oleh Lestari (2021) mengenai lirik lagu “Lexicon” karya Isyana Sarasvati juga menunjukkan bahwa pilihan metafora, repetisi, dan struktur argumentatif lirik dapat mengonstruksi citra seseorang sehingga wacana dalam lagu dapat membentuk persepsi terhadap peristiwa sosial. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis wacana pada lirik lagu memiliki kontribusi pada pengungkapan nilai sosial dan struktur makna tersembunyi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa alasan utama: (1) lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” menunjukkan respons emosional publik yang masif melalui komentar di media digital, (2) belum terdapat penelitian akademik berbasis analisis wacana kritis yang secara khusus menelaah lirik lagu ini, (3) wacana dalam lirik lagu berpotensi mencerminkan isu penerimaan emosional, ketimpangan relasi afektif, serta representasi dukungan psikologis dalam relasi romantis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro bahasa yang membangun makna lirik, serta menginterpretasikan bagaimana kognisi sosial pendengar dan konteks sosial menghasilkan pemaknaan terhadap lagu tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan dan interpretasi terhadap teks lirik lagu.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa secara kontekstual, baik melalui teks lirik maupun respons sosial pendengar. Desain deskriptif dipilih untuk memaparkan hasil analisis wacana kritis sesuai kategori analisis model Teun A. van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro tanpa mengubah bentuk asli data. Pemilihan pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian bahasa yang menempatkan interpretasi makna sebagai fokus utama.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa lirik lengkap lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf yang dirilis pada 8 Oktober 2025 sebagai objek utama kajian teks. Selain itu, komentar netizen pada platform TikTok dan YouTube dijadikan sumber data untuk mendukung penyajian aspek kognisi sosial dan konteks sosial karena komentar tersebut menggambarkan cara publik memaknai lagu. Data sekunder diperoleh melalui berita mengenai proses perilisan lagu, informasi produksi video musik, maupun biografi Idgitaf yang tersedia secara daring. Data sekunder ini berfungsi memperkuat interpretasi dalam aspek sosial dan pemaknaan publik.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis data, sekaligus penyaji hasil. Untuk meningkatkan ketelitian, peneliti mencatat data secara sistematis dalam tabel analisis yang memuat kategori struktur van Dijk, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca intensif, dokumentasi lirik resmi, pengambilan komentar netizen secara langsung dari unggahan asli, serta pencatatan informasi pendukung dari artikel pemberitaan. Seluruh data disimpan dan direduksi untuk memudahkan proses kategorisasi sesuai komponen analisis.

Bentuk data dalam penelitian ini merupakan data verbal berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu serta ungkapan publik dalam komentar media digital. Data dianalisis menggunakan tiga kerangka analisis van Dijk, yaitu analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), analisis kognisi sosial (pemahaman pencipta dan publik), serta analisis konteks sosial (kondisi sosial yang memengaruhi penerimaan teks). Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran utuh mengenai cara teks lagu membangun makna emosional dan representasi sosial, serta bagaimana pendengar menafsirkan lirik sebagai bagian dari pengalaman pribadi dan sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, melalui pembagian lapisan analisis berupa struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial. Seluruh hasil diperoleh setelah proses pembacaan lirik secara intensif, serta penafsiran makna.

Struktur Makro

Makna global lirik “Sedia Aku Sebelum Hujan” menunjukkan tema besar berupa kesediaan memberikan perlindungan emosional dalam situasi sebelum kesulitan muncul. Tema tersebut tampak dari rangkaian proposisi ini seperti “menjagamu”, “kuberi kau hangat”, dan “siapkan bekalmu di peperangan” yang menggambarkan usaha tokoh “aku” untuk hadir sebelum ketidakstabilan emosional terjadi. Pada struktur makro, lirik memperlihatkan relasi emosional yang tidak seimbang, yakni cinta berorientasi memberi tanpa harapan balasan yang setara. Tema besar ini menjadi representasi kesiapan menghadapi gangguan emosional (hujan) dan menawarkan dukungan penuh.

Selain itu, makna besar yang muncul tidak sekadar pernyataan cinta romantis, tetapi juga narasi pengorbanan yang dilakukan secara sadar. Hal tersebut terbentuk dari pernyataan, seperti “Jika tak setara, kumaafkan” yang menunjukkan penerimaan ketimpangan dalam hubungan. Dengan demikian, struktur makro lagu ini mengarah pada tema tentang ketulusan dan kesediaan menjadi tempat kembali secara emosional.

Superstruktur

Dalam superstruktur, hasil menunjukkan bahwa lirik lagu tersusun secara konsisten melalui pengantar pengalaman emosional berupa penggambaran situasi emosional ekstrem (*dingin-beku dan panas-gerah*), kemudian memasuki inti berupa pernyataan kesediaan, dan diakhiri dengan penegasan janji. Bagian pembuka berfungsi sebagai latar simbolik, bagian tengah sebagai inti narasi, dan bagian akhir sebagai penutup emosional. Struktur ini sekaligus menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan perasaan, tetapi sebagai penataan alur yang sistematis dari gambaran kondisi luar menjadi pernyataan batin.

Struktur Mikro

Struktur mikro mencakup aspek semantik, sintaksis, dan leksikal. Berikut paparan rinci ditunjukkan dalam tabel berikut.

Aspek Mikro	Bukti Data Lirik	Makna yang Tampak
Semantik	“Jadi waktu itu dingin / Kuberi kau hangat”	Tindakan memberi kenyamanan kepada orang lain sebagai wujud cinta. “Dingin” dimaknai sebagai kondisi tidak nyaman yang dialami subjek, baik fisik maupun emosional.
	“Jadi waktu itu panas / Kuberi kau angin”	“Panas” menjadi simbol kondisi sulit dalam hubungan dan “angin” dimaknai sebagai solusi atau kelegaan yang diberikan subjek.
	“Tapi ku penuh saat kau teduh”	Kepuasan batin subjek hadir ketika pasangan merasa terlindungi.
	“Ku yang lama di sini / Menjagamu tak patah hati”	Menunjukkan kesetiaan dan keberadaan subjek dalam jangka waktu panjang yang tujuannya untuk melindungi perasaan pasangan.
	“Jika tak setara, kumaafkan / Memang sebegitunya aku”	Penerimaan ketimpangan cinta dalam relasi sekaligus pengakuan identitas diri sebagai pencinta total,
	“Ini janjiku / Untuk hadir dan mencintaimu”	Kehadiran emosional sebagai bentuk cinta yang diwujudkan melalui pernyataan komitmen yang tegas.

Sintaksis	“Tapi ku aman saat kau nyaman”	Kalimat pertentangan menegaskan bahwa kebahagiaan subjek bergantung pada kenyamanan pasangan.
	“Sudah paham ‘kan sejauh ini?”	Kalimat tanya retorik yang berfungsi menegaskan pengabdian subjek.
	“Apa yang kau butuh, kuberikan”	Kalimat majemuk yang menegaskan sikap memberi tanpa syarat.
	“Ada namamu disebut / Ke situlah arahku berjalan”	Kalimat pasif yang menempatkan objek cinta sebagai pusat pikiran.
Leksikal	“Walaupun ku juga beku”	Kata “beku” dipilih untuk menegaskan penderitaan batin subjek secara intens.
	“Walaupun ku juga gerah”	Kata “gerah” menunjukkan ketidaknyamanan yang tetap ditanggung subjek.
	“Yang siapkan bekalmu di peperangan”	Kata “peperangan” digunakan secara metaforis untuk perjuangan hidup.
	“Soal cinta, aku jatuh”	Kata “jatuh” bermakna konotatif sebagai ketenggelaman dalam cinta.
	“Di hari baikmu / Dan di hari burukmu”	Penggunaan diksi evaluatif “baik” dan “buruk” sebagai oposisi leksikal berfungsi menegaskan cinta tanpa syarat terhadap pasangan.

Tabel 1. Analisis Mikro Lirik “Sedia Aku Sebelum Hujan”

Analisis mikro menunjukkan adanya pemilihan diksi dengan nilai emosional tinggi yang mengarah pada penekanan kelembutan sikap dan ketundukan. Dari analisis sintaktis, ditemukan pola repetisi struktur deklaratif, khususnya pada baris sama yang muncul lebih dari empat kali. Repetisi ini menjadi perangkat retorik yang memperkuat makna dedikasi tersebut. Selain itu, terdapat penggunaan metafora temporal dan natural yang mengindikasikan kontras kondisi emosional sebelum dan sesudah konflik.

Kognisi Sosial

Pada dimensi kognisi sosial, tokoh dalam lagu digambarkan memiliki model mental sebagai individu yang memprioritaskan kesejahteraan emosional orang lain. Persepsi bahwa relasi dapat berjalan meskipun tidak setara muncul melalui lirik “Jika tak setara, kumaafkan”. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh “aku” membentuk pemahaman bahwa ketimpangan kasih dapat diterima selama ia dapat tetap memberi. Selain itu, pendengar memaknai lagu ini melalui pengalaman personalnya.

Respons warganet menunjukkan pola kognitif serupa, seperti komentar “*Lagu ini best banget ingatin perjuangan kasih sayang yang sangat setia untuk kekasihnya*” yang menunjukkan bahwa pendengar membangun model mental berupa harapan untuk dicintai secara layak serta menghubungkan teks dengan pengalaman ketidakseimbangan relasi.

Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, lagu ini diterima sebagai representasi realitas hubungan emosional pada generasi muda yang cenderung mengalami relasi tidak setara, terutama dalam bentuk beban emosional yang hanya dipikul salah satu pihak. Ketika pendengar mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang memberi, lagu ini menjadi validasi emosional. Selain itu, karakter publik Idgita sebagai penyanyi dengan citra penuh empati turut memperkuat penerimaan tersebut.

Penayangan video musik berbentuk eksperimen sosial menunjukkan bagaimana cinta dipahami sebagai perjuangan keseharian. Oleh karena itu, wacana dalam lagu ini hidup bukan hanya melalui teks, melainkan juga praktik sosial digital melalui komentar, unggahan ulang, dan narasi pengalaman pendengar.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian terkait struktur

makro, superstruktur, dan struktur mikro pada lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” serta menghubungkannya dengan aspek kognisi sosial pendengar dan konteks sosial yang berkembang. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang memandang wacana sebagai produk bahasa, pikiran sosial, dan kondisi sosial budaya yang melingkupinya.

Makna Tematik dalam Lirik “Sedia Aku Sebelum Hujan”

Secara makro, lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” membangun tema besar tentang kesiapan emosional dan pengorbanan dalam relasi cinta. Tema ini tidak hanya muncul sebagai pernyataan eksplisit, tetapi dirajut melalui metafora alam, repetisi tindakan memberi, serta pengkuan terhadap ketimpangan hubungan. Van Dijk menyebut struktur makro sebagai makna global yang dirangkum pembaca dari keseluruhan teks, bukan dari satu kalimat terpisah (Eriyanto, 2001). Dalam lagu ini, makna global tersebut mengarah pada cinta yang hadir sebagai perlindungan sebelum penderitaan datang.

Tema kesiapan ini tampak kuat dalam pengulangan lirik “Sedia aku sebelum hujan”. Kata “sedia” menandai posisi subjek sebagai pihak yang telah bersiap bahkan sebelum masalah muncul. Sementara itu, “hujan” secara kognitif dimaknai oleh pendengar sebagai simbol kesedihan, konflik, atau fase sulit dalam hidup. Dengan demikian, secara tematik lagu ini tidak berbicara tentang cinta yang reaktif, tetapi cinta yang preventif dan antisipatif.

Selain kesepian, tema pengorbanan emosional juga menjadi bagian dari struktur makro lagu. Hal ini tampak dalam baris “Walaupun ku juga beku” dan “Walaupun ku juga gerah” yang menunjukkan bahwa tokoh “aku” berada dalam kondisi emosional yang sama sulitnya dengan pasangannya. Namun meskipun demikian, tokoh tersebut tetap memilih untuk memberi kenyamanan. Tema ini memperlihatkan bahwa cinta direpresentasikan sebagai tindakan mendahulukan kebutuhan orang lain dibandingkan kondisi diri sendiri.

Tema ketimpangan relasi juga muncul sebagai bagian dari makna global lagu. Baris “Jika tak setara, kumaafkan” secara eksplisit mengakui adanya hubungan yang tidak seimbang. Dalam perspektif makro, pengakuan ini tidak dihadirkan sebagai konflik terbuka, tetapi sebagai sesuatu yang diterima dengan lapang. Hal ini menunjukkan bahwa tema cinta dalam lagu ini tidak dibangun atas dasar resiprositas, tetapi penerimaan.

Dalam konteks kognisi sosial, tema-tema tersebut mudah diterima oleh pendengar karena sesuai dengan pengalaman kolektif tentang relasi emosional yang timpang. Banyak pendengar, khususnya generasi muda, memiliki pengalaman menjadi pihak yang lebih

memberi dalam hubungan. Oleh karena itu, struktur makro lagu ini beresonansi kuat dengan model mental pendengar tentang cinta sebagai perjuangan dan ketahanan emosional.

Dengan demikian, struktur makro dalam lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” membentuk satu kesatuan tema tentang cinta yang siap, melindungi, dan rela berkorban, bahkan dalam kondisi yang tidak adil. Tema ini menjadi fondasi bagi struktur lain dalam teks dan menentukan arah pemaknaan pendengar terhadap keseluruhan lagu.

Pola Penyusunan Wacana dalam Lirik Lagu

Pada tingkat superstruktur, lirik lagu ini memiliki pola penyusunan yang relatif konsisten dan terorganisasi. Van Dijk menjelaskan bahwa superstruktur berkaitan dengan skema teks, yaitu susunan bagian-bagian wacana yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup dalam membangun makna (Jufri, 2006). Dalam lagu ini, skema teks disusun melalui pengenalan kondisi, penegasan peran subjek, dan pengulangan komitmen.

Bagian awal lagu berfungsi sebagai pengantar pengalaman emosional. Baris “Jadi waktu itu dingin” dan “Jadi waktu itu panas” membuka narasi dengan menggambarkan kondisi ekstrem yang dihadapi. Pembukaan ini tidak langsung menyatakan cinta, tetapi terlebih dahulu menghadirkan konteks emosional yang tidak stabil. Strategi ini membuat pendengar masuk ke dalam suasana sebelum memahami posisi tokoh “aku”.

Bagian tengah lagu berfungsi sebagai pernyataan kesediaan atau pengembangan narasi. Pada bagian ini, tokoh “aku” mulai menegaskan perannya sebagai pelindung dan penyedia kenyamanan, seperti dalam baris “Ku yang lama di sini / Menjagamu tak patah hati”. Superstruktur pada bagian ini menunjukkan pergeseran dari situasi menuju tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur teks bergerak dari deskripsi kondisi menuju afirmasi peran. Bagian refrain yang berulang berfungsi sebagai penekanan makna utama. Repetisi baris “Sedia aku sebelum hujan” tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga struktural. Dalam perspektif superstruktur, pengulangan ini menempatkan gagasan kesiapan sebagai pusat wacana. Pendengar diarahkan untuk terus kembali pada ide tersebut setiap kali refrain muncul.

Bagian akhir lagu berfungsi sebagai penguatan emosional dan penegasan janji. Baris “Ini janjiku / Untuk hadir dan mencintaimu / Di hari baikmu / Dan di hari burukmu” memperlihatkan bahwa struktur wacana ditutup dengan komitmen eksplisit. Penutup ini menegaskan kembali tema yang telah dibangun sejak awal sehingga struktur teks

membentuk lingkaran makna yang utuh.

Superstruktur lagu ini menunjukkan pola wacana yang sistematis: pengenalan situasi, pengembangan peran, penegasan komitmen, dan pengulangan makna inti. Pola ini memudahkan pendengar dalam membangun pemahaman dan memperkuat efek emosional lagu secara keseluruhan.

Pilihan Bahasa dan Pembentukan Makna Emosional

Pada tingkat struktur mikro, pilihan bahasa dalam lirik memainkan peran penting dalam membangun makna emosional. Unsur semantik, sintaksis, dan leksikal bekerja secara simultan untuk memperkuat tema dan struktur wacana. Van Dijk menekankan bahwa struktur mikro merepresentasikan realisasi makna ideologis dalam wacana melalui detail-detail bahasa yang bersifat konkret, yang dapat diamati dengan menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, proposisi, anak kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan oleh individu dan komunitas tertentu.

Secara semantik, metafora alam seperti “dingin”, “panas”, dan “hujan” digunakan untuk merepresentasikan kondisi batin. Makna kata-kata tersebut tidak ditafsirkan secara literal, tetapi sebagai simbol emosi. Pendengar, melalui kognisi sosialnya, secara otomatis menghubungkan “dingin” dengan kesepian dan “hujan” dengan kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa makna dibangun melalui kesepakatan sosial terhadap simbol-simbol tertentu.

Secara sintaksis, penggunaan kalimat eliptis seperti “Kuberi kau hangat” menghilangkan subjek eksplisit namun tetap dapat dipahami. Strategi ini membuat fokus kalimat berada pada tindakan memberi, bukan pada pelaku. Dengan demikian, struktur kalimat turut mendukung representasi tokoh “aku” sebagai figur yang berorientasi pada tindakan dan pengabdian.

Repetisi struktur kalimat juga menjadi ciri struktur mikro lagu ini. Pengulangan “Sedia aku sebelum hujan” menciptakan penekanan makna sekaligus efek sugestif. Dalam perspektif wacana, repetisi berfungsi untuk menanamkan gagasan tertentu ke dalam ingatan pendengar. Hal ini menjelaskan mengapa bagian tersebut menjadi bagian yang paling diingat dan dikutip oleh publik.

Dari sisi leksikal, pemilihan kata seperti “menjagamu”, “bekalmu”, dan “peperangan” memperlihatkan konstruksi cinta sebagai perlindungan. Kata “peperangan” secara kognitif diasosiasikan dengan bahaya dan perjuangan, sehingga “bekal” dipahami sebagai bentuk

kesiapan menghadapi ancaman. Pilihan leksikal ini memperkuat citra tokoh “aku” sebagai pelindung emosional.

Dengan demikian, struktur mikro dalam lagu ini tidak bersifat netral, tetapi secara aktif membangun representasi cinta yang penuh pengorbanan. Detail linguistik tersebut menjadi sarana utama dalam menyampaikan ideologi emosional yang terkandung dalam lirik.

Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Pemaknaan Lagu

Dalam perspektif van Dijk, analisis wacana tidak dapat dilepaskan dari kognisi sosial dan konteks sosial. Kognisi sosial merujuk pada cara pendengar memahami teks berdasarkan pengalaman, nilai, dan pengetahuan kolektif. Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” diterima luas karena selaras dengan pengalaman emosional banyak pendengar tentang relasi yang tidak setara. Pendengar yang pernah berada dalam posisi lebih banyak memberi cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh “aku”. Model mental tentang cinta sebagai pengorbanan membuat lirik seperti “Jika tak setara, kumaafkan” terasa relevan dan menyentuh. Dalam hal ini, teks lagu mengaktifkan skema kognitif yang telah dimiliki pendengar sebelumnya.

Konteks sosial juga memengaruhi pemaknaan lagu ini. Dalam masyarakat urban modern, isu kesehatan mental, kelelahan emosional, dan relasi toksik menjadi topik yang sering dibicarakan. Lagu ini hadir sebagai representasi peran “penjaga emosional” yang banyak dialami namun jarang diungkapkan secara eksplisit. Oleh karena itu, konteks sosial memperkuat relevansi wacana yang dibangun dalam lagu.

Respons publik di media sosial menunjukkan bahwa lagu ini dimaknai sebagai cermin pengalaman personal. Banyak pendengar menafsirkan lirik sebagai ungkapan dari relasi masa lalu atau harapan terhadap relasi ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan tidak hanya ditentukan oleh teks, tetapi juga oleh pengalaman sosial pendengar.

Oleh karena itu, makna lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” merupakan hasil interaksi antara struktur teks, kognisi sosial pendengar, dan konteks sosial yang melingkupinya. Lagu ini tidak hanya menyampaikan cerita personal, tetapi juga mereproduksi wacana tentang cinta, pengorbanan, dan ketimpangan emosional dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Sedia Aku

Sebelum Hujan” karya Idigitaf membangun makna melalui struktur wacana yang saling berkaitan antara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro sebagaimana dirumuskan dalam model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Struktur makro lirik menunjukkan tema utama tentang kesiapan memberi dukungan emosional dan pengorbanan dalam relasi cinta. Tema tersebut diwujudkan secara konsisten melalui superstruktur lirik yang tersusun dari bait-bait naratif, penguatan makna pada bagian refrain, serta penutup yang menegaskan komitmen tokoh “aku” untuk hadir dalam kondisi apa pun.

Pada tingkat struktur mikro, makna lirik dibangun melalui pilihan semantik, sintaksis, dan leksikal yang merepresentasikan relasi cinta yang tidak setara. Sementara, struktur kalimat yang eliptis dan repetitif memperkuat kesan keteguhan dan kesediaan memberi tanpa syarat. Dengan demikian, bahasa dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai medium ideologis yang merepresentasikan nilai pengorbanan, ketulusan, dan penerimaan terhadap ketimpangan relasi emosional.

Selain itu, kognisi sosial pendengar berperan penting dalam proses pemaknaan lagu ini. Respons netizen menunjukkan bahwa pengalaman personal, latar emosional, dan memori relasi masa lalu memengaruhi cara pendengar menafsirkan lirik. Lagu ini dipahami bukan semata sebagai kisah romantis individual, melainkan sebagai representasi pengalaman kolektif tentang relasi yang menuntut kesiapan emosional sepihak. Dalam konteks sosial yang lebih luas, wacana dalam lagu ini merefleksikan realitas relasi afektif di masyarakat modern, di mana praktik memberi tanpa menuntut kerap dinormalisasi sebagai bentuk cinta yang ideal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian terhadap lirik lagu tidak hanya difokuskan pada aspek estetika bahasa, tetapi juga pada dimensi wacana, ideologi, dan konteks sosial yang menyertainya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan analisis dengan membandingkan beberapa lagu bertema serupa atau menggunakan pendekatan analisis wacana kritis lainnya guna memperkaya perspektif. Sementara itu, bagi pendidik dan pemerhati bahasa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa dan siswa dalam membaca teks budaya populer secara reflektif dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah. (2022). Analisis wacana kritis Van Dijk pada lirik lagu “Usik” karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Analisis wacana kritis lirik lagu “Mangu” karya Ari Lesmana: model Teun A. Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 960–966.
- Herman, N., Muarifin, M., & Sardjono. (2023). Analisis wacana kritis teori Teun A. Van Dijk pada YouTube iklan Ramayana berjudul “Marga Pelari.” *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 49–60.
- Ichsan, M., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna pesan dalam film *Imperfect* (analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk Film *Imperfect*). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93–100.
- Lestari, H. P. (2021). Analisis wacana kritis lirik lagu “Lexicon” ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 47–62.
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis wacana kritis lirik lagu “An Elegy” karya Burgerkiil. *Jurnal Bastra*, 7(2), 2503–3875.
- Nisa', A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis wacana kritis pada lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus (teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65–72.
- Novita, R., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam unggahan Instagram Bintang Emon. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189–1196.
- Rahmayanti, C., & Solikhati, N. I. (2025). Analisis makna leksikal repetisi dalam lirik lagu “Asmalibrasi” oleh Soegi Bornean. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 126–137.
- Saputra, M. A., & Endraswara, S. (2024). Analisis wacana Van Dijk pada lirik lagu “Pingal” ciptaan Andry Priyanta. *Mahadaya*, 4(1), 33–42.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. The University of Chicago Press.
- Thobroni, M., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2021). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap lirik lagu anak karya AT Mahmud. *Seshiski*, 1(1), 14–22.
- Zulhaini, Hasminur, & Charlina. (2024). Analisis wacana kritis model Teun. A. Van Dijk dalam lirik lagu “Ayah Ibu” Karnamereka. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 535–360.